

AQAID 50 VERSUS AQAID 48 (KAJIAN KITAB UMM BARAHIN DI PESANTREN SALAF)

“Aqaid 50 Versus Aqaid 48” (A Study of Umm Barahin in Pesantren Salaf)

AHMAD MUSYAFIQ

AHMAD MUSYAFIQ

Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang
telp. 024-7601294 Fax. 024-7601294
e-mail: ahmadmusyafiq@yahoo.co.id
Naskah diterima: 22 Januari 2013 Naskah
direvisi: 22 Februari-3 Maret 2013
Naskah disetujui: 5 Maret 2013

ABSTRAK

Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini adalah munculnya sikap ekstrim dalam beragama, yang berpotensi memunculkan disintegrasi bangsa. Ekstremitas sikap ini antara lain disebabkan oleh jenis teologi yang dianut oleh karena itu, untuk membentengi semakin meluasnya ekstremitas ini dapat dilakukan antara lain dengan menghidupkan kembali model teologi yang dipahami oleh masyarakat pesantren. Salah satu kitab terpenting yang dikaji di pesantren adalah Kitab Umm Barahin karya al-Sanusi. Apa isi dari kitab ini, bagaimana respon santri dan reinterpretasi ustadz terhadap kitab ini, merupakan fokus dari penelitian ini. Penelitian ini mengambil locus di Pesantren Salafiyah Syafiyah Situbondo Jawa Timur. Melalui analisa isi dan interteks, penelitian ini antara lain menemukan bahwa ternyata kitab ini hanya memuat empat puluh delapan aqaid, bukan lima puluh sebagaimana yang dipahami khalayak ramai selama ini.

Kata kunci: Masalah Teologis, Pesantren Salaf, Aqaid Sanusiah, Umm Barahin

ABSTRACT

One of the recent worriest phenomenon is the appearance of extreme religious attitudes that potentially drives national disintegration. The extrimity can be carried out by theological doctrines. Therefore, in order to prevent the expanse of this extrimity, it is important to review theological models which have been understood and practiced by pesantren society. One of the books learnt in pesantren is Umm Barahin which was written by al-Sanusi. The contents of the book, how students respond to the teachings and how the teachers reinterpret the materials are the the main questions raised in this research. This research took place in Salafiyah Syafiyah Pesantren Situbondo East Java. Through content and intertext analyses, this research finds out that this book consists of 48 aqaid (theological doctrines), not 50 aqaid as it is usually understood by common people or educated ones.

Keywords: Theological Problems, Salaf Pesantren, Aqaid Sanusiah, Umm Barahin.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Munculnya kelompok-kelompok keagamaan dengan keyakinan yang berbeda dari Islam pada umumnya merupakan suatu hal yang sulit di-bendung. Ada banyak faktor yang menyebabkan tumbuhnya kelompok tersebut, salah satunya adalah semakin terbukanya akses informasi dan interaksi dengan dunia luar. Di era globalisasi ini, diakui atau tidak, hampir semua orang dapat berkomunikasi dan bersinggungan dengan dunia luar. Beragam pemahaman dan ideologi dapat masuk ke dalam pemikiran orang-orang Indonesia dengan mudah. Namun apa yang datang dari luar belum tentu semuanya sesuai dengan ajaran, norma dan pemahaman Islam secara benar. Oleh karena itu, kemunculan kelompok-kelompok keagamaan ini juga telah menimbulkan keresahan teologis di masyarakat.

Dengan melihat fakta tersebut di atas, maka penting kiranya mengkaji kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren salaf, karena pondok pesantren merupakan salah satu benteng pertahanan masyarakat dari gempuran ideologi dan paham-paham dari luar. Kitab tauhid berisi ajaran pokok dalam Islam atau doktrin sentral bagi umat Islam. Selain itu, Pesantren di Indonesia merupakan satu di antara beragam institusi pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk masyarakat Indonesia dengan menyediakan pendidikan dan pengajaran. Lembaga ini juga telah melahirkan beberapa ulama, pemimpin masyarakat serta guru untuk madrasah-madrasah (Dhofier, 1995:33).

Pengkajian kitab kuning di pondok pesantren merupakan media transformasi keilmuan dari ulama-ulama terdahulu kepada generasi berikutnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut berfungsi sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi para santri. Selain itu kitab kuning sebagai materi pelajaran di pondok pesantren telah mempengaruhi pembentukan tradisi keilmuan santri di banyak pondok pesantren.

Pesantren Salafiyah Syafiiyah merupakan

salah satu pesantren salaf yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Pesantren yang tergolong tua ini, karena berdiri pada tahun 1914 M, juga mengajarkan kitab-kitab tauhid; bahkan menurut wasiat pendiri pesantren ini, sebelum santri mengkaji ilmu-ilmu yang lain, tauhidnya harus kuat terlebih dahulu.

Di pesantren ini, kitab-kitab tauhid diajarkan secara klasikal dan non-klasikal. Pengajaran kitab-kitab tauhid secara klasikal menyesuaikan jenjang pendidikan yang ada, sedang yang non-klasikal diajarkan di masjid dan musholla pesantren. Tidak ada penjenjangan secara khusus pada pengajaran non-klasikal ini. Bila suatu kitab telah selesai dikaji, maka akan beralih pada kitab lainnya, begitu seterusnya.

Salah satu kitab tauhid yang diajarkan secara non-klasikal adalah Kitab *Umm Barahin*. Kitab yang disusun oleh al-Sanusi ini merupakan kitab tauhid induk, khususnya di kalangan pesantren. Karena dari al-Sanusi inilah pemahaman tauhid didasarkan. Kitab yang merupakan *syarah* ini, sehingga disebut *Syarah Umm Barahin*, dikaji dengan menggunakan kitab hasyiyah (*syarah* atas *syarah*) yang disusun oleh al-Dasuqi, sehingga sering disebut dengan al-Dasuqi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini terfokus pada aspek:

- Apa isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo?
- Bagaimana respon santri terhadap isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo?
- Bagaimana interpretasi ustadz terhadap isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo?

METODE PENELITIAN

Sasaran dan Waktu Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah Kitab *Umm Ba-*

rahin yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010.

Sumber Data

Sumber data primer adalah *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo dan hasil wawancara dengan kyai dan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo, berupa interpretasi dan respon mereka terhadap isi kitab tauhid tersebut. Data sekunder adalah data-data terkait dengan data fokus penelitian, berupa data-data tertulis seperti dokumen yang ada di pondok pesantren dan hasil penelitian terdahulu.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan interteks. Analisis interteks adalah analisis terhadap suatu teks yang dilakukan dengan memperhatikan latar belakang teks-teks, baik yang muncul sebelum maupun sesudahnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah teks-teks lain yang muncul sebelum Kitab *Umm Barahin* dan sesudahnya. Teks sebelum Kitab *Umm Barahin* akan dibatasi pada karya-karya al-Asy`ari, khususnya 1) *al-Ibanah ‘an Ushul al-Diyanah* dan 2) *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, karena al-Sanusi secara tegas selalu menyebut al-Asy`ari sebagai rujukan utama, di samping ia memang dikenal sebagai salah seorang pengikut Asy`ariyah. Sedangkan teks-teks sesudahnya akan dibatasi pada 3) *Kifayāh al-Awwām* karya al-Syeikh Muhammad al-Fadlali (w. 895 H/ 1490 M), 4) *Tahqīq al-Maqām ‘Ala Kifayāh al-Awwām*, sebuah kitab *syarah* yang ditulis oleh muridnya, yaitu al-Syeikh Ibrahim al-Bajuri atau al-Bajuri (w. 1277 H/ 1861 M), 5) *Tijan al-Darari* karya Imam al-Nawawi al-Bantani (1230 H/1813 M – 1314 H/1897 M) yang merupakan *syarah* dari sebuah Risalah tentang tauhid yang ditulis oleh al-Bajuri, 6) *‘Aqidah al-Awwām* yang ditulis oleh al-Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki pada tahun 1258 H dan 7) *Nuruḍh al-Dhalām* karya Imam al-Nawawi al-Bantani yang merupakan *syarah ‘Aqidah al-Awwām* tersebut.

Kitab-kitab ini perlu dilibatkan di dalam proses analisis karena kitab-kitab inilah yang diduga menjadi rujukan utama bagi tersebarnya konsep *‘Aqidah Lima Puluh* di bumi Nusantara, yang dianggap sebagai konsep utama dari al-Sanusi.

Sedang berkenaan dengan interpretasi dan respon, data akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo dan Kitab *Umm Barahin*

Sukorejo yang menjadi lokasi pesantren ini pada awalnya adalah sebuah hutan lebat. KHR Syamsul Arifin segera membatasi hutan tersebut untuk pesantren. Sukorejo terletak sekitar 5,5 km sebelah timur kota Asembagus. Di timurnya lagi, sekitar 69 km, adalah kota Banyuwangi. Sukorejo merupakan salah satu pedukuhan yang berada di desa Sumberejo, kecamatan Banyuputih, termasuk wilayah Asembagus, Kabupaten Situbondo. Namun orang lebih mengenal Sukorejo, Asembagus Situbondo.

Sekitar tahun 1914 M, pondok pesantren mulai nampak tumbuh, meski sebenarnya telah didirikan sejak tahun 1908. Dan tahun 1914 inilah yang kemudian menjadi tahun resmi berdirinya pesantren. Prasarana yang dibutuhkan juga mulai terpenuhi. Beberapa gubuk sudah berdiri, dan sebuah langgar untuk salat berjamaah pun sudah berfungsi. Ladang pertanian untuk kebutuhan hidup sehari-hari mulai mendatangkan hasil. Hubungan pergaulan masyarakat mulai nampak teratur.

Sejak didirikan oleh al-Marhumain K.H.R. Syamsul Arifin dan K.H.R. Asad Syamsul Arifin, Pesantren ini senantiasa mendahulukan ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu ‘ain*, lalu kemudian ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu kifayah*. Melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, apa yang telah digariskan al-Marhumain dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, seperti pengembangan metodologi, sistem, manajemen, dan lain se-

bagainya, baik terhadap hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan, pembinaan santri, kepesantrenan, hingga pada penggalan dana dan pengembangan ekonomi.

Ada empat pilar penting yang ada dalam pesantren ini, yaitu menanggapi masalah kependidikan, mulai TK, tingkat dasar hingga menengah; pendidikan tinggi, kepesantrenan dan ekonomi. Masing-masing masalah tersebut ada pengurus yang membidangi hingga ke level pelaksana, sehingga segala hal dan denyut nadi pesantren dapat diketahui dan dikontrol dengan baik.

Wujud pengembangan tersebut antara lain adalah penambahan dan penyempurnaan sistem berikut format layanan yang *nota bene* merupakan keinginan dan cita-cita al-Marhum Kyai As'ad Syamsul Arifin, seperti dikembangkannya al-Ma'had al-'Aly ke tingkat Magister atau S2, Madrasatul Qur'an, juga Akademi Manajemen Informatika dan Komputer, serta Akademi Perikanan dan Kelautan. Di sektor pengembangan ekonomi, beberapa hal juga telah dilakukan, seperti pendirian dua buah stasion radio, SPBU, pabrik es, dan bahan plastik serta koperasi pondok pesantren.

Pada masa K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, kitab tauhid yang dikaji adalah *'Aqidah al-Awwām*. Sistem pengajaran yang diterapkan lebih berorientasi pada hafalan, sebagaimana lazimnya pesantren salaf. Kegiatan belajar mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk dan tanpa papan tulis, lesehan. Baru pada akhir tahun 1939, diusahakan papan tulis dan para santri berpakaian khas Jawa (*mengenaikan blangkon*). Pada perkembangan selanjutnya, sistem klasikal mulai diterapkan, yang pada mulanya hanya sampai kelas empat.

Sekarang ini pengkajian kitab tauhid dilakukan baik pada pendidikan formal maupun pada pendidikan non-formal. Pada pendidikan formal, kitab-kitab tauhid diajarkan secara klasikal, diantaranya kitab *'Aqidah al-Awwām* yang diajarkan di kelas dua Madrasah Ibtidaiyah, *Durus al-'Aqāid al-Diniyyah* mulai jilid dua sampai jilid empat yang diajarkan di kelas dua sampai kelas lima Madrasah Ibtidaiyah, *Jawāhir al- Tauhid*

yang diajarkan di kelas enam Madrasah Ibtidaiyah, *Kifayāh al-Awwām* yang diajarkan di kelas satu dan dua Madrasah Tsanawiyah, *Takrirat Bad`il Amali* yang diajarkan di kelas tiga Madrasah Tsanawiyah dan *al-Hushun al-Hamidiyyah* yang diajarkan di kelas satu sampai kelas tiga Madrasah Aliyah.

Sedang kitab-kitab yang diajarkan secara non-klasikal, di antaranya *'Aqidah al-Awwām*, *Nurudh al-Dhalām syarah*, *Qaṭ al-Ghāits* dan *Umm Barahin*. Kitab-kitab ini diajarkan di musholla Pesantren secara bergantian, yakni ketika satu kitab telah selesai dikaji, baru beralih kepada kitab berikutnya. Pengkajiannya dilakukan dengan sistem *bandongan* atau *wetonan*. Berbeda dengan pengkajian tauhid secara klasikal, pengkajian kitab tauhid non-klasikal ini tidak mengenal evaluasi. Di samping itu, tidak ada kriteria khusus bagi pesertanya.

Saat ini, kitab tauhid yang sedang dikaji pada sistem non-klasikal adalah Kitab *Umm Barahin*. Pengampunya adalah Ustadz Asro Ma'shum, seorang ustadz senior yang oleh para ustadz yang lain dianggap paling spesialis di bidang tauhid, meski ia juga mengajarkan materi lain seperti Nahwu, Sharaf dan Fiqih. Ustadz ini termasuk salah seorang ustadz yang dekat dengan Muqsih Ghazali, salah seorang aktifis Jaringan Islam Liberal (JIL) di Jakarta.

Pengkajian Kitab Umm Barahin di Pesantren Salafiyah Syafiyah

Kitab *Umm Barahin* yang diteliti ini diterbitkan oleh Dārul al-Abidīn Surabaya, tanpa tahun penerbitan dan terdiri atas 239 halaman. Judul lengkapnya adalah *Hasiyah al-Dasuqi 'Ala Umm al-Barahin*. Judul tersebut menunjukkan bahwa kitab ini sebenarnya terdiri dari dua kitab. Yang pertama adalah *Syarah Umm Barahin* karya al-Imam al-Sayyid Muhammad al-Sanusi al-Maliki. Disebut *syarah* karena kitab ini memang mensyarahi matan yang juga ditulis oleh penulis yang sama. Teks matan ditandai dengan huruf *Shad* dalam tanda kurung, sedang teks *syarah*-nya ditandai dengan huruf *Syin* dalam tanda kurung. Yang kedua adalah *Hasiyyah al-Dasuqi*

al-Syafi'i. Disebut *hasiyiyah* karena kitab ini memberi ulasan kepada *syarah*, atau *syarah* atas *syarah*. Nama lengkapnya adalah al-Allamah al-Muhaqqiq al-Fahamah al-Mudaqqiq al-Syeikh Muhammad al-Dasuqi.

Di bagian awal kitab *Hasyiyah* ini, al-Dasuqi menyatakan bahwa kitabnya ini merupakan ulasan-ulasan atas *Syarah Umm Barahin* karya al-Sanusi. Ia juga menegaskan bahwa kitab ini dikumpulkannya dari komentar-komentar dan bimbingan gurunya, al-'Allamah Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Sha'idiy al-'Adawi dan dari sumber-sumber lain yang tidak disebutkannya. Sedang di bagian akhir kitab ini al-Dasuqi menegaskan bahwa kitab *Hasyiyah al-Dasuqi* ini selesai ditulis pada Hari Jum'at tanggal 27 Sya'ban tahun 1214 H, yakni tahun kedua dari penjajahan Prancis atas Mesir. Disebutkan pula, iringan doa dari penulis agar Allah berkenan mengembalikan Mesir ke tangan Islam

Imam al-Sanusi merupakan salah seorang tokoh Asy'ariyah pada abad ke-9 Hijriah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin al-Wali al-Shaleh Yusuf al-Sanusi al-Maliki al-Maghribi al-Tilimsani. Karyanya banyak dan populer. Sedikit sekali ditemukan di muka bumi ini karya yang berisi *ma'rifatullah* dengan *burhan-burhan* yang meyakinkan seperti aqidahnya, khususnya al-'Aqidah al-Shughra. Menurut al-Bajuri, ini adalah karyanya yang paling baik dan paling padat. Ia lahir tahun 833 H/1427 M dan wafat pada Hari Jumat sesudah Ashar tanggal 18 Jumadil Akhirah tahun 895 H/1490 M dalam usia enam puluh tiga tahun. Nama al-Sanusi merupakan nisbat kepada Sanus, sebuah dukuh di al-Maghrib, Maroko.

Kitab *Umm Barahin* ini diajarkan secara non-klasikal, setiap ba'da Shubuh di musholla pesantren, pada hari Selasa dan Jum'at libur. Sebenarnya tidak ada kriteria khusus bagi ustadz yang mengajar tauhid ini. Tetapi secara ketbetulan, Kitab *Umm Barahin* ini diajarkan oleh Ustadz Asro. Menurut Ustadz Asro, pengajian kitab tauhid ini agak kurang diminati, dibanding pengajian yang lain. Memang pada pengajian

non-klasikal ini, keikutsertaan mengaji diserahkan kepada kesadaran para santri untuk memilih. Namun demikian, ini tidak berarti ada santri yang tidak memilih sama sekali. Setiap santri tetap memiliki pilihan ngaji non-klasikal ini, karena di setiap kamar ada pengurus yang akan memantau setiap santri. Para santri bisa memilih antara mengambil pengajian non-klasikal sesudah Maghrib atau sesudah Shubuh.

Pengajian *Umm Barahin* yang non-klasikal ini hanya diikuti oleh sekitar 30-an santri. Jumlah ini tentu sangat kecil bila dibandingkan jumlah santri yang mencapai empat ribuan santri di pondok pesantren pusat. Mereka ini, menurut Ustadz Asro terdiri atas para santri yang memiliki jenjang pendidikan keagamaan klasikal yang berbeda, mulai dari santri Madrasah Tsanawiyah sampai Aliyah. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri, bukan saja karena adanya kemampuan yang tidak merata di kalangan para peserta pengajian, tetapi juga karena kendala waktu, sebab pada umumnya para santri sangat mengantuk akibat sejak pukul 03.00 dini telah bangun untuk mengikuti rangkaian *qiyamul lail*.

Isi Ringkasan Kitab *Umm Barahin*

Gambaran umum isi Kitab *Umm Barahin* ini tercermin dari bab-bab yang dibuat oleh al-Dasuqi yang berjumlah dua puluh delapan bab, yaitu Pengantar, Hal Terpenting Yang Harus Ditekuni oleh Orang Berakal, Hukum dan Kategorisasinya, Silang Pendapat di Kalangan Orang-orang Berakal tentang Sebab-sebab Yang Didasarkan pada Hukum Adat, Mustahil Allah Melakukan Kezaliman, Keharusan Melakukan Penalaran dengan Benar, Peringatan Mengenai Belajar Ilmu Kalam dari Buku-buku yang Memuat Pendapat Filosof, Pembahasan tentang Wujud, Pembahasan tentang *Qidam*, Pembahasan tentang *Mukhalafah lil Hawadits*, Pembahasan tentang *Qiyamuhu Bi Nafsihi*, Pembahasan tentang *Wahdaniyyah*, Pembahasan tentang Sifat *Nafsiyyah*, Pembahasan tentang Sifat-sifat *Ma'ani*, Pembahasan tentang *Qudrah*, *Iradah* dan Hal-hal Terkait, Pembahasan tentang Ilmu, Pembahasan tentang *Hayat*, Pembahasan tentang *Sama`* dan *Bashar*,

Pembahasan tentang Kalam, Pembahasan tentang Sifat-sifat *Ma`nawiyah*, Pembahasan tentang Sifat-sifat *Mustahil*, Pembahasan tentang Sifat *Jaiz*, Pembahasan tentang Bukti *Wujud*, Pembahasan tentang Bukti Keharusan *Qidam*, Pembahasan tentang Bukti *Wahdaniyyah*, Pembahasan tentang Sifat Wajib para Rasul, Pembahasan tentang Kalimah Tauhid dan Pembahasan tentang Empat Pasal Terkait dengan Kalimah Tauhid.

Menurut al-Sanusi, hukum dilihat dari sumbernya terbagi menjadi tiga macam, yaitu hukum *syara`*, hukum adat dan hukum akal. Hukum *syara`* adalah *khithab* Allah *Ta'ala* yang berkaitan dengan perbuatan para mukallaf baik dalam bentuk *thalab* (khitab atau firman yang menunjukkan bahwa sesuatu itu dituntut, baik dengan tuntutan yang mantap untuk dilakukan, disebut wajib; atau tuntutan yang mantap untuk ditinggalkan, disebut haram), atau *ibahah* (firman yang menunjukkan bahwa sesuatu boleh dilakukan atau tidak dilakukan) ataupun *wadla`* (firman yang menunjukkan bahwa sesuatu menjadi sebab, syarat atau penghalang) bagi keduanya.

Adapun hukum adat hakekatnya adalah menetapkan kaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain baik dalam hal ada atau tiada dengan perantaraan berulang-ulangnya kebersamaan di antara keduanya. Misalnya menetapkan api sebagai sesuatu yang membakar. Penetapan ini adalah hukum adat. Sebab maknanya adalah bahwa sifat membakar selalu menyertai sentuhan api pada berbagai benda berdasarkan pengamatan indra yang berulang-ulang. Hukum ini tidak berarti bahwa apilah yang menyebabkan terbakarnya sesuatu yang tersentuh olehnya, misalnya. Sebab pengertian ini tidak ditunjukkan oleh adat sama sekali. Maksimal yang ditunjukkan oleh adat adalah kebersamaan antara kedua hal tersebut saja. Sedang penentuan pelaku pembakaran tidak menjadi wilayah adat sama sekali dan adat tidak bisa menghasilkan pengetahuan mengenai pelakunya.

Sedang hukum akal adalah ungkapan untuk sesuatu yang akal dapat menangkap ada atau

tiadanya tanpa bertumpu pada keberulangan dan ketentuan dari pembuat *syara`*. Istilah hukum akal ini mengecualikan hukum *syara`* dan hukum adat, yang telah dipaparkan pengertian keduanya. Hukum akal itu berkisar pada tiga macam, yaitu *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Yang *wajib* adalah sesuatu yang tidak bisa dibayangkan di dalam akal ketiadaannya. Yang *mustahil* adalah sesuatu yang tidak bisa dibayangkan di dalam akal keberadaannya. Sedang yang *jaiz* adalah sesuatu yang di dalam akal bisa ada dan bisa tidak ada. Masing-masing dari yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* terbagi menjadi dua yaitu *dlaruri* dan *nadhari*.

Aqaid 50 Versus Aqaid 48

Yang sangat menarik untuk dikemukakan di sini adalah bahwa *Aqaid* Lima Puluh yang dipahami secara meluas di Nusantara, khususnya pada masyarakat pesantren dianggap sebagai konsep dari al-Sanusi (w. 895 H/ 1490 M). Bahkan sejumlah tulisan ilmiah juga menyebutkan, bahwa *'Aqaid* Lima Puluh adalah konsep khas dari al-Sanusi. Misalnya, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam menyatakan, bahwa al-Sanusi membagi sifat Tuhan dan sifat para Rasul ke dalam tiga bagian, yakni *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Sifat wajib bagi Tuhan ada 20, sifat mustahil bagi Tuhan juga ada 20, sedang sifat jaiznya hanya satu. Sifat wajib yang dua puluh itu dikelompokkan lagi menjadi tiga bagian, yaitu sifat *nafsiyyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*. Sedang sifat wajib bagi para rasul ada 4, sifat mustahil bagi para rasul juga ada 4, dan sifat jaiz bagi mereka ada satu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thalhah Hasan. Padahal sejauh yang ditemukan di dalam penelitian ini, al-Sanusi di dalam Kitab *Umm Barahin* hanya menyebutkan Aqaid Empat Puluh Delapan. Keempat puluh delapan aqaid tersebut adalah dua puluh sifat wajib, dua puluh sifat mustahil dan satu sifat jaiz bagi Allah serta tiga sifat wajib yakni minus *fathanah*, tiga sifat mustahil yakni minus *baladah* dan satu sifat jaiz bagi para rasul.

Pertanyaan selanjutnya adalah darimana *Aqaid* Lima Puluh muncul, atau siapa yang mula-

mula merumuskannya? Ada dua kemungkinan jawaban yang bisa diberikan di sini. *Pertama*, Aqid Lima Puluh itu dikemukakan oleh al-Sanusi sendiri di dalam bukunya yang lain selain *Umm Barahin* ini. Tetapi kemungkinan ini kecil, karena sejauh yang peneliti ketahui, inilah kitab induk al-Sanusi tentang tauhid. Tambahan lagi, kitab *Umm Barahin* ini telah disyarahi sendiri oleh al-Sanusi. Boleh jadi, Kitab *Umm Barahin* dan syarahnya inilah yang disebut sebagai *al-'Aqidah al-Shughra dan al-'Aqidah al-Kubra* oleh al-Syeikh Ibrahim al-Bajuri, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Kedua, aqid lima puluh dirumuskan oleh Muhammad bin al-Syafi'i al-Fadlali al-Syafi'i (w. 1236 H/ 1821 M) di dalam kitabnya *Kifayāh al-Awwām Fi Ma Yajib 'Alaihim Min 'Ilm al-Kalam*. Yakni dengan menambahkan dua sifat terhadap Aqid Empat Puluh Delapan yang telah lebih dahulu dirumuskan oleh al-Sanusi, yaitu satu sifat wajib dan satu sifat mustahil bagi para rasul, *al-Fathanah* dan *al-Baladah*.

Kifayāh al-Awwām ini kemudian disyarahi oleh salah seorang muridnya, yaitu Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri atau al-Bajuri atas ijin langsung dari al-Fadlali, yang diberinya judul *Tahqīq al-Maqām 'Ala Kifayah al-Awam Fi Ma Yajib 'Alaihim Min Ilm al-Kalam*. Menurut catatan al-Bajuri sendiri, kitab syarahnya ini selesai ditulis pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1223 H. Artinya, meskipun al-Fadlali tidak mengemukakan waktu penulisan kitabnya tersebut, tetapi dapat dipastikan bahwa kitab itu ditulis sebelum tahun 1223 H.

Di dalam bukunya *Kifayāh al-Awwām al-Fadlali* menyatakan bahwa setiap muslim harus mengetahui lima puluh aqidah. Yang menjadikan orang mengira bahwa konsep Lima Puluh Aqid ini adalah milik al-Sanusi adalah bahwa di dalam kitab ini al-Fadlali menyatakan bahwa ia mengikuti metode al-Sanusi. Padahal metode yang dianut oleh al-Fadlali adalah dalam hal menyertakan setiap sifat dengan dalil atau argumen (*al-burhan, al-barahin*), bukan pada jumlah lima puluh. Apalagi, di dalam kitab itu al-Fadlali juga

menyatakan, bahwa ia berbeda dengan al-Sanusi dalam hal penyebutan, kuantitas dan kualitas dalilnya.

Di samping al-Fadlali di dalam *Kifayāh al-Awwām*, sebenarnya ada juga penulis lain yang juga sangat populer dengan konsep Aqid Lima Puluh, yaitu Ahmad al-Marzuqi al-Maliki di dalam bukunya *'Aqidah al-Awwām*, sebuah kitab yang ditulis dalam bentuk puisi atau *nadham*, bukan *natsar* atau prosa. Namun menurut penanggalan yang dikemukakan sendiri oleh al-Marzuqi, *'Aqidah al-Awwām* ditulis oleh al-Marzuqi pada tahun 1258 H, maka dipastikan bahwa konsep Aqid Lima Puluh bukan rumusan darinya, karena ditulis jauh setelah al-Fadlali. Penanggalan dilakukan oleh al-Marzuqi dengan konsep *Hisab al-Jumal*, yakni perhitungan angka yang didasarkan pada nilai tertentu pada huruf Abjad Arab. Tentang jumlah *nadham* di dalam *'Aqidah al-Awwām, al-Marzuqi* menyebutkan dengan menggunakan tiga huruf, yaitu Mim, Ya` dan Za`. Mim bernilai empat puluh, Ya` bernilai sepuluh dan Za` bernilai tujuh, jadi berjumlah lima puluh tujuh *nadham*. Sedang selesainya penulisan *nadham* ini dikemukakan dengan simbol huruf Lam, Ya`, Ha`, Ya` Ghain dan Ra`. Lam bernilai tiga puluh, Ya` bernilai sepuluh, Ha` bernilai delapan, Ya` bernilai sepuluh, Ghain bernilai seribu dan Ra` bernilai dua ratus, jadi berjumlah seribu dua ratus lima puluh delapan.

Aqid lima puluh al-Fadlali kemudian dipopulerkan oleh salah seorang muridnya, yaitu al-Syeikh Ibrahim al-Bajuri atau al-Bajuri (w. 1277 H/ 1861 M), bukan hanya melalui *Tahqīqul Maqam Syarh Kifayāh al-Awwām*, tetapi juga melalui Risalah Tauhid yang ditulisnya sendiri, yang kemudian diberi *syarah* oleh al-Nawawi dengan judul *Tijan al-Darari*. Menurut catatan al-Nawawi, kitab syarahnya ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rabiul Awal tahun 1297 H.

Respon Para Santri Terhadap Pengkajian Kitab Umm Barahin

Secara garis besar, respon atau tanggapan para santri terhadap pengkajian Kitab *Umm Barahin* bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, ya-

itu respon intelektual dan respon praktikal.

1). Respon Intelektual

Yang dimaksud respon intelektual di sini adalah pemahaman para santri terhadap Kitab *Umm Barahin*. Pemahaman ini tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan santri, bahkan latar belakang sosial keagamaannya. Tentang respon intelektual ini, setidaknya ada dua hal yang bisa dicatat. *Pertama*, sebagian besar santri berpendapat bahwa kitab ini agak sulit untuk dipahami. Apa yang mereka tangkap hanya sebagian kecil dari apa yang diuraikan oleh ustadznya. Karena uraian ustadznya juga terbatas, karena waktunya yang relatif terbatas juga, maka tidak banyak yang mereka tangkap berkenaan dengan Kitab *Umm Barahin* ini. Namun demikian, keterbatasan pemahaman ini ditopang oleh pemahaman tentang materi yang sama yang diajarkan pada kitab-kitab sebelumnya yang telah dikaji. Apalagi, di pesantren ini, ada kewajiban untuk menghafal nadham yang berisi dasar-dasar tauhid.

Kedua, sebagian besar santri mengatakan bahwa mereka tidak terlalu serius dalam mengikuti pengajian ini karena memang tidak ada tuntutan evaluasi, sebagaimana pembelajaran klasikal. Motivasi mereka juga lebih banyak bersifat *tabarrukan*, ngalap berkah. Relatif tidak ada dorongan, bahwa seorang harus menyiapkan pemahaman tertentu sebelum mengikuti pengajian, dan atau mendapatkan suatu pemahaman baru sesudahnya. Bisa dikatakan, bahwa yang penting mereka berada di tempat ketika pengajian berlangsung.

2. Respon Praktikal

Yang dimaksud dengan respon praktikal di sini adalah apa saja yang mereka lakukan sebagai akibat dari keikutsertaan mereka dalam pengkajian Kitab *Umm Barahin*. Meskipun apa yang mereka lakukan itu tidak semata-mata disebabkan oleh faktor keikutsertaan itu saja, tetapi faktor itu tetap bisa dianggap sebagai faktor yang dominan. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku para santri, dilihat dari aspek kognitif mereka, adalah pengkajian kitab-kitab

tauhid lain yang sudah lebih dulu mereka ikuti, pengkajian kitab-kitab kuning lain yang mereka ikuti, terutama yang mereka dapatkan pada pendidikan klasikal mereka.

Berkenaan dengan respon praktikal para santri terhadap pengkajian Kitab *Umm Barahin*, ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, peningkatan kualitas ibadah para santri. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah *mahdlah*, seperti shalat *maktubah* beserta *rawatib*-nya, membaca Al-Qur'an, zikir dan lain-lain. *Kedua*, peningkatan pelaksanaan *riyadlah*. Yang dimaksud *riyadlah* ini adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan rohaniah santri di luar ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh syariat. Tentu bukan jenis-jenis *riyadlah* yang dilarang, karena di pesantren ini ada aturan tidak tertulis, bahwa para santri tidak diijinkan melaksanakan *riyadlah-riyadlah* yang berat atau yang secara khusus dimaksudkan untuk meningkatkan kekebalan dan sejenisnya.

Reinterpretasi Ustadz Terhadap Kitab Umm Barahin

Yang dimaksud reinterpretasi adalah upaya ustadz untuk memahami ulang terhadap Kitab *Umm Barahin* di luar makna tekstual dari kitab yang bersangkutan. Reinterpretasi ini sangat terkait dengan latar belakang keilmuan dan persepsi ustadz terhadap kitab tersebut. Reinterpretasi itu kemudian menghasilkan sejumlah pemahaman dan tindakan sebagai bagian tak terpisahkan dari reinterpretasi tersebut. Berdasarkan wawancara sepintas, mereka menyatakan tidak melakukan reinterpretasi sama sekali. Yang mereka pahami dan sampaikan adalah sebatas apa yang ada di dalam kitab. Namun melalui pengamatan dan wawancara mendalam, ditemukan sejumlah aspek yang bisa dipahami sebagai bagian dari reinterpretasi ustadz.

Pertama, pendapat mereka tentang kitab *Umm Barahin*. Menurut Ustadz Nakhai, Kitab *Umm Barahin* ini relatif sulit dibanding dengan kitab-kitab tauhid lain, seperti *'Aqidah al-Awwām*, *Nuruḍh al-Dhalām* dan *Qat al-Ghaitis*, yang sudah pernah lebih dulu diajarkan. Karena

itu, pada pendidikan klasikal, kitab ini pernah diajarkan pada jenjang Aliyah. Kitab yang digunakan adalah *Hasyiyah al-Dasuqiy*. Bagi ustadz, tentu saja penggunaan *hasyiyah* ini lebih memudahkan, karena ada hal-hal penting yang dijelaskan lebih lanjut pada *hasyiyah* ini, yang tidak mungkin didapat hanya dari Syarah Umm Barahin saja.

Kedua, melibatkan kitab-kitab tauhid lain. Untuk lebih memudahkan proses pembelajaran tauhid, khususnya kitab *Umm Barahin* ini, hal yang juga sangat penting adalah melibatkan ingatan santri pada kitab-kitab tauhid lain yang sudah lebih dulu diajarkan, baik pada pengkajian klasikal maupun non-klasikal. Di samping itu, ada tradisi untuk menghafal *nadham 'Aqidah al-Awwām* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, pada saat menunggu jamaah Isya'. Bahkan Kyai As'ad sering mengungkapkan, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Asro, kalau mengaku santri beliau, harus hafal *nadham* tersebut.

Ketiga, mengakomodasi pengetahuan kontemporer. Menurut Ustadz Asro, agar lebih menengena, seorang ustadz haruslah mampu mengakomodasi pengetahuan-pengetahuan kontemporer untuk menjelaskan masalah-masalah tauhid. Jadi bukan hanya terpancang pada penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh kitab, termasuk kitab *hasyiyah*-nya. Inilah respon yang cukup cerdas. Sebab tanpa melibatkan pengetahuan-pengetahuan kontemporer, uraian tauhid terlihat seperti tidak ada kaitannya dengan kehidupan. Akibatnya, ketertarikan santri menjadi menurun.

Menurut Ustadz Nakhoi, keberadaan Ma'had Aly juga memberikan andil bagi peningkatan kualitas pengkajian kitab tauhid, termasuk Kitab *Umm Barahin*. Sebab di pesantren Ma'had Aly ini, yang terletak kira-kira 1,5 km di sebelah selatan pesantren pusat, dikembangkan pola kajian yang relatif mandiri. Artinya, santri diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang isi kitab yang dikaji, di samping melakukan telaah kritis. Hal ini bisa terjadi karena santri telah

dibekali dengan sejumlah keilmuan yang cukup menunjang. Meski spesialisasi Ma'had Aly adalah bidang fiqih dan ushul fiqih, namun karena tauhid menjadi salah satu materi pertama dan utama yang harus diketahui oleh para santri, maka kajian tauhid juga tidak luput dari perhatian santri di Ma'had Aly.

Oleh para santri di Ma'had Aly ini, pengkajian tauhid dilakukan dengan melibatkan wawasan yang lebih luas tentang teologi Islam. Dengan demikian, santri akan mengetahui secara lebih jelas dimana letak konsep tauhid yang dikembangkan oleh al-Sanusi dikaitkan dengan teologi Ahlussunnah wal Jamaah pada umumnya dan teologi Asy'ari khususnya. Pada pengkajian ini, telaah kritis juga dilakukan terhadap teologi Asy'ari, yang oleh sejumlah kalangan disebut sebagai teologi yang tidak jelas kelaminnya, berbeda dengan teologi Qadariyyah dan Jabariyyah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada terdahulu, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu: *Pertama*, berkenaan dengan isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo, penelitian ini menemukan bahwa jumlah *aqaid* yang terkandung di dalamnya adalah empat puluh delapan, bukan lima puluh sebagaimana yang umumnya dipahami, baik oleh kalangan awam maupun kalangan intelektual. Yakni lima puluh minus satu sifat wajib dan satu sifat mustahil bagi para rasul, yaitu *fathanah* dan *baladah*. Setelah dilakukan penelusuran melalui metode interteks, penelitian ini menemukan bahwa besar kemungkinan rumusan *aqaid* lima puluh itu dilakukan oleh al-Syeikh Muhammad al-Fadlali (w. 1236 H/1821 M) di dalam bukunya *Kifayāh al-Awwām*, yang ditulis sebelum tahun 1223 H. Karena teks inilah yang paling awal pasca al-Sanusi yang berisi *aqaid* lima puluh. Namun demikian, *aqaid* lima puluh tidak hanya populer melalui *Kifayāh al-Awwām*, tetapi juga melalui kitab-kitab lain, di antaranya: *'Aqidah al-Awwām* yang ditulis oleh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki pada tahun 1258 H

yang ditulis bersama *syarahnya*, yakni *Nuruḍh al-Dhalām* oleh Imam Nawawi al-Jawi pada tahun 1277 H, *Tahqīq al-Maqām* yang merupakan *syarah Kifayāh al-Awwām* yang ditulis oleh murid al-Fadlali, yaitu Ibrahim al-Bajuri (w. 1277 H/1861 M) pada tahun 1223 H dan *Tijan al-Darari* yang ditulis oleh Imam Nawawi al-Jawi pada tahun 1297 H dan merupakan *syarah* dari sebuah risalah tauhid yang ditulis oleh al-Syeikh Ibrahim al-Bajuri, murid al-Fadlali tersebut.

Kedua, berkenaan dengan respon ustadz dan santri terhadap isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo, penelitian ini menemukan bahwa ada dua jenis respon, yaitu respon intelektual dan respon praktikal. Secara intelektual, sebagian besar ustadz dan santri mengatakan bahwa kitab ini cukup sulit untuk dipahami oleh para santri, dan para santri tidak terlalu serius mempelajarinya, karena motifasi mereka lebih kepada “tabarrukan”, ngalap berkah. Sedang secara praktikal, respon mereka bisa dilihat pada peningkatan kualitas ibadah dan peningkatan *riyadlah* dalam pengertian bukan *riyadlah* yang berat atau *riyadlah* yang dimaksudkan untuk peningkatan kekebalan dan sejenisnya. Karena *riyadlah* yang berat ini menurut aturan tidak tertulis di pesantren ini sangat dilarang.

Ketiga, berkenaan dengan reinterpretasi ustadz terhadap isi kitab *Umm Barahin* yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyyah Situbondo, penelitian ini menemukan bahwa para ustadz menyatakan tidak melakukan reinterpretasi apapun, karena dibanding kitab-kitab tauhid lain yang diajarkan di pesantren ini, Kitab *Umm Barahin* ini paling sulit. Namun demikian, ditemukan beberapa hal yang secara tidak langsung merupakan wujud dari reinterpretasi, yaitu *pertama*, para ustadz mencoba melakukan variasi metode pengajarannya. Maksudnya, pengajaran tidak hanya ditempuh secara monolog, tetapi juga berusaha untuk menerapkan metode dialog. Hal ini tentu merupakan suatu kemajuan bila dikaitkan dengan sistem wetonan bagi pengajaran kitab ini. *Kedua*, melibatkan kitab-kitab tauhid

lain yang telah lebih dahulu diajarkan di pesantren ini. Secara tidak langsung mereka telah melakukan upaya mendialogkan antara satu kitab dan kitab yang lain, apalagi di antara kitab-kitab itu terdapat hubungan geneolgi intelektual. *Ketiga*, mengakomodasi pengetahuan kontemporer. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap kitab ini dan untuk lebih meningkatkan semangat para santri, maka para ustadz juga mencoba mengakomodasi pengetahuan-pengetahuan kontemporer, seperti tentang proses penciptaan manusia, proses penciptaan alam semesta dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abu Hasan, t.th. *Al-Ibanah 'An Ushul al-Diyanah*. Al-Azhar: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah.
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren: Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI Bagian proyek peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Bruinessen, Martin Van,., 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Departmen Agama. 1982. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an Dept. Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsari. 1995. *Tradition and Change: In Indonesian Islamic Education*. Jakarta: Ministry of Religious Affair the Republic of Indonesia.
- _____, 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES..
- Geertz, C. 1976. *The Religion of Java*. Chicago & London : University of Chicago Press.
- Hamudah Gharabah. 1973. *Abu al-Hasan al-Asy'ari*. Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li

Syu`un al-Mathabi` al-Amiriyah.

Mahmud Shubhi, Ahmad. 1985. *Fi Ilm al-Kalam: 2 al-Asyairah*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-Arabiyyah.

Moleong, J.L. 2006. *Methodology Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Muhtarom, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Is-*

lam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Subhani, Syaikh Ja'far. 1989. *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan.

Wahid, A. 1997. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS.